



Home / Pilihan Editor



Apri Damai Sagita Krissandi
Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Tentara Masuk Sekolah

Ketika TNI mulai masuk ke sekolah, yang perlu dipikirkan bukan hanya soal disiplin dan bela negara, tetapi masa depan kebebasan berpikir anak.

3 hari lalu

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

0

Tutup Iklan X



Dokumentasi Tempo

Ada pemandangan yang beberapa tahun lalu mungkin terasa tidak biasa di sekolah: tentara berdiri di hadapan siswa, memberi aba-aba, mengajarkan baris-berbaris, berbicara tentang bela negara, kedisiplinan, dan wawasan kebangsaan. Seragam loreng yang biasanya kita lihat di lapangan, markas, atau medan latihan kini semakin sering muncul di lingkungan pendidikan. Tentara bukan lagi sekadar datang sebagai tamu yang berbicara di depan kelas, tetapi dalam sejumlah kegiatan mulai hadir sebagai pelatih, pembina, dan pendamping siswa.

150 Batalyon Pembangunan Teritorial pada 2026 dan kekhawatiran bahwa perluasan struktur teritorial TNI akan membuat militer semakin jauh masuk ke wilayah sipil.

Tulisan *Tempo* itu memang tidak secara khusus membahas sekolah, tetapi perkembangan di lapangan membuat pertanyaannya menjadi relevan: sejauh mana kehadiran TNI yang semakin luas di ruang sipil juga masuk ke ruang pendidikan?

Jawabannya mulai terlihat pada 2026. Kementerian Pertahanan dan TNI menyiapkan keterlibatan sekitar 1.000 Taruna Akademi TNI dalam program Taruna Bhakti untuk mendampingi siswa Sekolah Rakyat. Rencana tersebut dibahas bersama Kementerian Sosial pada 24 Juni 2026, dengan skema pendampingan yang tidak hanya menyentuh kegiatan seremonial, tetapi juga pembentukan karakter dan kebiasaan siswa, termasuk kerapian pakaian dan kamar asrama. Artinya, kehadiran unsur TNI dalam pendidikan mulai ditempatkan bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku siswa.

Program tersebut kemudian berjalan pada Agustus 2026. Di Sekolah Rakyat Terintegrasi 74 Kota, misalnya, lima Taruna Akademi TNI dan satu perwira pendamping hadir selama lima hari, 3–7 Agustus 2026, untuk membina 99 siswa jenjang SD, SMP, dan SMA. Materinya meliputi wawasan kebangsaan, bela negara, pembinaan karakter, kepramukaan, baris-berbaris, kerapian, permainan kekompakan, hingga praktik mendirikan tenda darurat. Program Taruna Bhakti secara lebih luas melibatkan lebih dari 1.000 taruna Akademi TNI dan Akademi Kepolisian untuk mendampingi siswa Sekolah Rakyat pada masa awal tahun ajaran.

Yogyakarta bekerja sama dengan Kodim 0732/Sleman. Sebanyak 10 personel TNI dilibatkan sebagai pelatih, dengan materi pembinaan mental dan fisik, bela negara, Peraturan Baris-Berbaris, kegiatan kebersamaan, serta latihan yang diarahkan pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kekompakan. Ini bukan lagi sekadar tentara datang ke sekolah untuk memberikan ceramah selama satu jam; ada proses pembinaan yang lebih langsung terhadap siswa.

Di sinilah persoalannya mulai menarik. Saya tidak sedang mengatakan bahwa tentara tidak boleh masuk sekolah. Anak-anak tentu boleh belajar tentang pertahanan negara, mengenal profesi prajurit, memahami sejarah perjuangan bangsa, dan mendapatkan pengalaman mengenai kedisiplinan atau kerja sama. Semua itu memiliki tempat dalam pendidikan, terutama jika dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas dan tetap berada dalam kendali sekolah.

Yang perlu dipertanyakan adalah sejauh mana TNI masuk ke dalam proses pendidikan anak dan nilai apa yang kemudian ditempatkan sebagai ukuran utama seorang anak yang baik. Sekolah memiliki tugas membentuk manusia yang mampu berpikir, mempertimbangkan, berdialog, dan mengambil keputusan. Sementara itu, institusi militer dibangun dengan kebutuhan yang berbeda, termasuk disiplin, hierarki, kesiapsiagaan, dan kepatuhan terhadap perintah. Membawa sebagian nilai militer ke sekolah mungkin bermanfaat dalam konteks tertentu, tetapi tidak boleh membuat sekolah lupa bahwa tujuan akhirnya bukan mencetak prajurit.

Ada perbedaan antara mendidik anak agar bertanggung jawab dan mendidik anak agar patuh. Anak yang disiplin datang tepat waktu, mengikuti aturan, menghormati

tidak masuk akal, berani mengatakan tidak ketika sesuatu tidak adil, dan berani berbeda pendapat ketika ia memiliki alasan yang kuat. Kalau ukuran anak yang baik berhenti pada kemampuan mengikuti instruksi, kita sedang mengurangi pendidikan menjadi sekadar latihan kepatuhan.

Karena itu, persoalannya bukan apakah baris-berbaris baik atau buruk. Bukan pula apakah disiplin penting atau tidak. Pertanyaan yang lebih mendasar adalah nilai apa yang ingin kita tanamkan melalui pendidikan dan siapa yang memiliki kewenangan utama untuk membentuknya. Sekolah harus tetap menjadi ruang yang memungkinkan anak belajar bahwa ketaatan terhadap aturan bukan satu-satunya ukuran menjadi warga negara yang baik.

Hal ini semakin penting karena negara sendiri kini melihat bahwa ancaman tidak hanya datang dalam bentuk serangan fisik. Pada September 2026, Kementerian Pertahanan dalam kegiatan penguatan nasionalisme bagi peserta Korps Kader Republik Indonesia menyebut *cognitive warfare* sebagai salah satu ancaman nonmiliter, yakni upaya memengaruhi cara berpikir, persepsi, dan pengambilan keputusan melalui informasi, disinformasi, dan algoritma digital. Jika perang juga dipahami berlangsung di ruang informasi dan memengaruhi pikiran manusia, maka sekolah justru harus menjadi tempat yang paling kuat membangun daya kritis anak.

Anak tidak cukup diajari mana informasi yang dianggap benar. Mereka harus belajar bagaimana memeriksa informasi, membandingkan sumber, mengenali propaganda, membaca kepentingan di balik sebuah pesan, dan mempertanyakan siapa yang diuntungkan dari sebuah narasi. Mereka juga harus memahami bahwa kritik terhadap

Di sinilah pendidikan memiliki posisi yang tidak boleh digantikan oleh pendekatan apa pun. TNI boleh berbicara tentang bela negara, tetapi sekolah harus memastikan bahwa bela negara tidak berubah menjadi kewajiban untuk selalu patuh. Seorang siswa yang mencintai Indonesia seharusnya justru memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa sebuah kebijakan pemerintah keliru jika memang ia menemukan alasan yang kuat. Nasionalisme yang sehat tidak membuat anak takut bertanya; nasionalisme yang sehat membuat anak merasa memiliki negeri ini dan karena itu berani ikut mengoreksinya.

Ada ironi yang perlu kita pikirkan. Kita ingin anak-anak memiliki keberanian menghadapi ancaman dari luar, tetapi jangan sampai mereka kehilangan keberanian menghadapi kesalahan dari dalam. Kita ingin mereka menjadi generasi yang tangguh, tetapi ketangguhan jangan diterjemahkan sebagai ketidakmampuan mengatakan tidak. Kita ingin mereka mencintai bangsa, tetapi jangan sampai nasionalisme membuat mereka takut mengkritik pemerintah.

Sekolah bukan tempat mencetak warga yang selalu setuju. Sekolah adalah tempat anak belajar menjadi warga negara, dan warga negara bukan bawahan negara. Karena itu, saya lebih khawatir pada sesuatu yang jauh lebih halus daripada seragam tentara di halaman sekolah: ketika seragam itu sudah pergi, tetapi cara berpikir yang dibawanya tetap tinggal dalam kepala anak-anak.

Hari ini anak belajar baris-berbaris, besok belajar disiplin, lalu belajar bela negara. Semua tampak baik dan memang bisa baik. Namun jika pada saat yang sama mereka

fungsi terpentingnya. Anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang tertib, tetapi belum tentu menjadi warga negara yang merdeka berpikir.

Disiplin tanpa kebebasan dapat berubah menjadi kepatuhan, nasionalisme tanpa sikap kritis dapat berubah menjadi doktrin, dan bela negara tanpa keberanian mengoreksi negara dapat berubah menjadi pembelaan terhadap kekuasaan. Karena itu, TNI tentu memiliki tempat dalam pendidikan tentang pertahanan negara, tetapi sekolah tetap harus memiliki batas yang jelas mengenai bagaimana pendidikan karakter dilakukan. Jangan sampai karena terlalu bersemangat membentuk anak yang disiplin, kita lupa membentuk anak yang mampu berpikir dan mengambil sikap sendiri.

Sebab dua puluh tahun lagi Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang tahu bagaimana mengikuti perintah. Indonesia membutuhkan generasi yang tahu kapan sebuah perintah harus dipertanyakan, kapan sebuah aturan harus dikritik, dan kapan kekuasaan harus diingatkan. Pada akhirnya, ukuran keberhasilan pendidikan bukan hanya berapa banyak anak yang mampu berdiri tegak ketika aba-aba diberikan, tetapi juga berapa banyak yang berani berdiri ketika negara sedang salah arah.

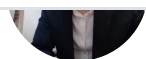
#tentaramasuksekolah

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

👍 0



Universitas Sanata Dharma

+ Ikuti Penulis



MBG: Bukan Lagi Soal Makanan, Negara Sedang Menghegemoni Anak

2 hari lalu



Tentara Masuk Sekolah

3 hari lalu

Lihat Semua Artikel

Baca Juga



Rofi

Penulis Indonesiana

Duit Rakyat untuk Beli Pakaian Dalam Tentara

Penulis Indonesiana - Sabtu, 22 Maret 2025 08:04 WIB

Anggaran pembelian celana dalam pria di TNI dipatok senilai Rp170 juta. Mantap! ...

☆ Berita Pilihan



Artikel Terpopuler



Universitas Muhammadiyah Surakarta Ums

Penulis Indonesiana

UMS Bekali Pekerja Migran di Korsel dengan Literasi Keuangan dan Kesehatan

Penulis Indonesiana - 4 hari lalu

Perencanaan masa depan finansial melalui tiga fondasi utama, yakni disiplin, proteksi dan otomatisasi...



0



Jihan Salsabila

Penulis Indonesiana

Dari Rekrutmen ke Reskilling: Tantangan Perencanaan SDM Indonesia di Era Digital

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Perencanaan SDM tak berhenti pada rekrutmen. Perusahaan perlu menyiapkan reskilling agar karyawan siap beradaptasi dengan perubahan dunia kerja....



0



Seri Merawat Fikiran dan Nilai Krisis

Dosen, Pemerhati Pendidikan dan Lingkungan - 4 hari lalu

Jangan sering merasa rendah diri. Sering kali itu suatu wujud kelemahan diri. Saatnya berhenti mengecilkan diri, mari bertumbuh menjadi besar....



0



Marich Maqsalina

Penulis Indonesiana

Aksi Petani dan Akademisi Selamatkan Kopi Gunung Puntang dari Serangan Hama PBKo

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Intip kolaborasi akademisi IPB dan petani Gunung Puntang dalam mengendalikan hama PBKo demi mempertahankan kualitas kopi premium!...



0



Ghulam Maulana Ilman

Penulis Indonesiana

Untag Surabaya dan TiMe Amsterdam berkolaborasi mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata heritage berkelanjutan....



0



Sri Kahono

Penulis Indonesiana

Korupsi yang Tak Kunjung Usai

Penulis Indonesiana - 4 hari lalu

Korupsi di Indonesia terus berulang akibat lemahnya pengawasan, penegakan hukum, budaya KKN, dan birokrasi yang belum transparan....



0



Taufan S. Chandranegara.

Penulis Indonesiana

Hidup bukan sekadar menerka lantas menakar nasib kemudian akan berlangsung seperti apa; bukan pula sekadar komitmen lantas merasa hebat. ...



0



Bayu Istantoro

Praktisi Keuangan Bisnis

Target Ada, tetapi Rencana Belum Tentu Ada

Praktisi Keuangan Bisnis - 13 jam lalu

Rencana bisnis menjelaskan cara mencapai target, sumber daya, asumsi, dan kapan strategi perlu diubah....



0



Ismail Suardi Wekke

Penduduk Kota Sorong

Jembatan Kemanusiaan dari Rawa Aopa: Kesefahaman Muslim Hindu di Masyarakat

Penduduk Kota Sorong - 2 hari lalu

Kesefahaman Muslim Hindu di Sulawesi Tenggara...



0



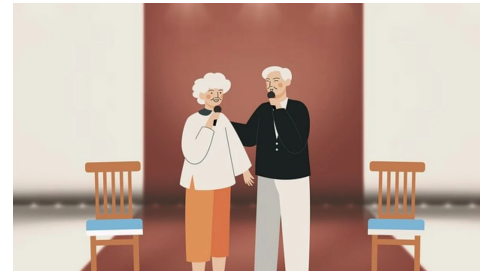
IPFS 2026: Siapkan Pensiun Hari Ini, Nikmati Masa Depan

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Dana Pensiun saatnya beranjak dari sekadar menabung ke menjamin masa depan....



0



Artikel Terbaru



AI Overview: Materi Literasi Digital yang Perlu Dipahami Guru

2 jam lalu



Ketika Perusahaan Tumbuh, Apakah SDM-nya Sudah Siap?

13 jam lalu

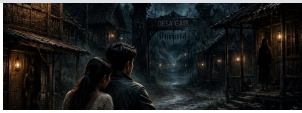


Biarkan Kematian Merayakan Kehidupan

13 jam lalu



Target Ada, tetapi Rencana Belum Tentu Ada



2 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Pilihan Editor



Rekayasa Industri
Humanis: Redesain
Sistem Kerja Ramah

13 jam lalu



Membaca Ulang Neraca
Sosial Program MBG

13 jam lalu



Buat Apa, sih, Capek-
capek Menulis?

1 hari lalu



Saya Tidak Mau Sentuh
Buku Islam Ala
Prabowo, Apalagi

1 hari lalu



Keamanan atau
Kontrol? Dilema Negara

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor



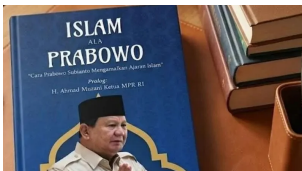
Membaca Ulang Neraca
Sosial Program MBG

13 jam lalu



Karhutla 2026: Bencana
Antropogenik dan Dosa
Korporasi

4 hari lalu



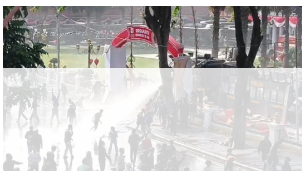
Saya Tidak Mau Sentuh
Buku Islam Ala
Prabowo, Apalagi

1 hari lalu



Seni dan Industri
Kreatif: Tangga Terakhir
Sebelum Tiba di Level

3 hari lalu



Keamanan atau
Kontrol? Dilema Negara
Demokratis

2 hari lalu

Informasi

Ketentuan Konten

Q&A Seputar
Indonesiana.id

Ketentuan Layanan

Kebijakan Privasi

Jaringan Media

TEMPO.CO

Koran Tempo

Majalah
Tempo

Tempo
English
Magazine

TEMPO.CO
English

Tempo Store

Tempo
Institute

Home

Analisis

Catatan Dari
Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

Sosial Media



Download Aplikasi Tempo

